

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Makna Filosofis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “makna ialah sesuatu perial maksud pembicara atau penulis.” Artinya, makna kira-kira sama dengan tujuan yang hendak diraih pembicara atau penulis dari maklumat yang disampaikannya. Menurut Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia atau TABI, “makna ialah amanat, moralitas, nilai, sila, signifikan, substansi, takwir.” Jadi makna ialah perihal harga sesuatu atau umpan balik perihal sesuatu.¹

Makna perihal deskripsi atau konsep yang ada baik secara internal maupu eksternal, pada suatu sistem tanda atau sistem isyarat seperti dalam satuan-satuan bahasa, tanda pada rambu-rambu lalu lintas dan tanda-tanda lain.²

Menurut Ibn al-Sarraj (w. 316 H), arti makna secara etimologis berpusat pada maksud dan perhatian kalimat (*al-kalam*), sebab pada dasarnya kalimat dibangun untuk memaparkan makna, walaupun makna ialah inti dari studi Linguistik. Tapi tidak dijumpai pemaparan apa pun perihal deskripsi makna secara terminologis. Ada begitu banyak perbedaan antara ahli bahasa yang memaparkan makna ini sehingga amat sukar untuk menyatukan banyak ide.³

Menurut tradisi kuno istilah *Philoshopia* dipakai pertama kali oleh *Pythagoras* (sekitar abad ke-6 SM). Saat ditanya apakah dia orang bijak, *Pythagoras* dengan rendah hati menjawab bahwa dia hanyalah seorang pencinta wawasan. Tapi, kebenaran cerita itu banyak diragukan sebab karakter dan aktivitas *Pythagoras* bercampur dengan sejumlah legenda dan bahkan tahun kelahiran dan kematiannya tidak diketahui secara pasti.

¹ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semani K*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015, 52

² Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015), 259

³ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab dan Kontemporer*, 40-41

Yang jelas pada zaman Socrates dan Plato, istilah *philosophia* sudah sangat masyhur.⁴

Harun Nasution menuturkan bahwa kata “filsafat” dalam istilah Indonesia berawal dari bahasa Arab, falsafah bukan Inggris. Sebab bahasa Arab lebih awal memengaruhi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Timbangan dari falsafah ialah fa’lala, fa’lalah dan fi’lal. Sehubungan dengan hal itu menurut Harun Nasution kata benda dari falsafah seharusnya falsafah dan filsaf. Menurutnya dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat padahal bukan bersumber dari kata Arab, falsafah, dan bukan dari kata Inggris philosophy. Harun Nasution mempertanyakan apakah kata filsafat bersumber dari bahasa Inggris dan safah diambil dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya yang kemudian menimbulkan kata filsafat.

Harun Nasution tampaknya konsisten dengan pemikirannya bahwa istilah filsafat yang dipakai dalam bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Arab. Sehubungan dengan hal itu dia memakai kata *falsafat* bukan filsafat. Buku-bukunya perihal “filsafat” dia tulis dengan *Falsafat*, seperti falsafat Agama dan Falsafat dan Mistisme dalam Islam.⁵

Filsafat ialah ilmu yang mempersoalkan inti, hakikat, atau hikmah segala sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Sebab filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti, atau hikmah dari segala sesuatu. Dan berfikir filsafat ialah berfikir secara mendalam, radikal, dan sistematis.⁶

Deskripsi filsafat secara terminologi sangat beragam, baik dalam ungkapan ataupun titik tekannya. Disini dituturkan sejumlah deskripsi dari para filosofis

⁴ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 17

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 6-7

⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, 66

terkemuka yang cukup representif, baik dari segi zaman ataupun kapabilitas pemikiran.⁷

Rene Decrates filsuf Prancis yang termasyhur dengan argumen (*je pense, donc je suis*) atau dalam bahasa Latin (*cogito ergo sum*) “aku berpikir maka aku ada”, ia menuturkan bahwa filsafat sebagai kumpulan segala wawasan dimana perihal Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.⁸

Sehubungan dengan hal itu perbedaan deskripsi yang diberikan oleh para tokoh di atas bisa diambil suatu wawasan bahwa filsafat ialah wawasan yang komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang timbul dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Sehubungan dengan hal itu diharapkan agar manusia bisa mengerti dan memiliki pandangan yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar perihal berbagai bidang kehidupan manusia.

Jadi ditarik sebuah simpulan bahwa deskripsi dari makna filosofis ialah hasil dari konsep pemikiran manusia dalam menilai suatu objek khusus secara arif dan bijaksana.

2. Tradisi

a. Deskripsi Tradisi

Tradisi Bahasa Latin : Traditional, diteruskan atau kebiasaan dalam deskripsi yang paling sederhana sesuatu yang sudah dilakukan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu golongan menjadi bagian dari kehidupan suatu golongan masyarakat, lumrahnya dari suatu negara, kultur, waktu atau agama yang serupa. Hal yang paling mendasar dari tradisi ialah adanya maklumat yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis ataupun lisan karna tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.⁹

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 7

⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, 67

⁹ Kuncorodiningrat, *Sejarah Kultur Islam Indonesia*, Yogyakarta, Jambatan, 1954,103

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis atau religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang memuat perihal nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem kultur dari suatu kultur untuk mengatur tindakan sosial.¹⁰

Tradisi ialah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di khalayak publik. Tradisi ialah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan darimasa lalu kemasa kini. Dalam deskripsi yang lebih sempit tradisi hanya bermakna bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi ialah kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masa lalu tapi masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.

Tradisi ialah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang sudah menjadi bagian dari suatu kultur yang sudah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari sejumlah pemikiran di atas bisa dikatakan bahwa tradisi ialah apapun yang dijalankan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya bisa dikatakan sebagai tradisi.

Tradisi lahir lewat dua cara. Cara pertama muncul dari bawah lewat mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan dan melibatkan rakyat banyak. Sebab sesuatu alasan individu khusus menemukan warisan historis yang menarik. Cara kedua muncul dari atas lewat paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum

¹⁰ A riyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), 4

atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.¹¹

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi sangat sama dengan kultur atau kultur sehingga antara kultur tidak memiliki kultur yang sangat menonjol. Kultur yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang dalam perbuatan. Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹² Manusia erat hubungannya dengan kultur sehingga manusia disebut dengan makhluk budaya. Kultur sendiri memuat gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil tindakan manusia, kultur manusia penuh diwarnai dengan simbol.¹³

1) Tradisi Jawa

Satu dari sekian tradisi suku di Indonesia ialah tradisi Jawa. Jawa dikenal sebagai pulau yang penuh dengan kesopanan dan kebaikan. Setiap budaya memiliki keunikan dan tradisi Jawanya masing-masing. Keunikannya diekspresikan dalam kepercayaan, bahasa, seni, dan tradisi masyarakatnya.

Di antara para pendatang yang menduduki Jawa, ada yang sudah memiliki keyakinan agama, seperti Hindu dan Budha, tapi sebab bersentuhan langsung dengan alam, semangat teologi (teologi) bersifat empiris. dicetak pada. Sebuah pemahaman baru muncul di kalangan orang Jawa bahwa semua kekuatan, gerakan, dan peristiwa di alam semesta disebabkan oleh makhluk-makhluk di sekitarnya. Asumsi ini telah memunculkan apa yang disebut animisme, kepercayaan bahwa sifat dan roh makhluk halus ini memegang kekuasaan. Kepercayaan Suyono

¹¹ Dadi Ahmadi, Interaksi Simbolik Suatu Pengantar, *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No.2 Desember 2008, 33-35

¹² W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1985, hal.1088

¹³ Khairul Luthfi, Skripsi “Tradisi Rebo Wekasan dalam Nalar Keberagaman Masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Mejoko, Kudus, 56

terhadap animisme Jawa dapat dibedakan menjadi fetisisme dan spiritisme.

- a) Fetisisme ialah wujud pemujaan pada benda-benda berwujud yang kelihatannya memiliki jiwa atau ruh.
- b) Spiritisme ialah pemujaan pada ruh-ruh leluhur dan makhluk hidup lainnya yang ada di alam ini.

Kepercayaan semacam ini semakin terpelihara dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini kita jumpai dan mengalami berbagai macam ritual yang jelas-jelas merupakan peninggalan atau warisan zaman, atau warisan nenek moyang kita. Kepercayaan semacam itu pada perpustakaan budaya Jawa disebut "Kejawen".¹⁴

Pengamat dan peneliti sudah membuktikan bahwa orang Jawa memiliki campuran kepercayaan yang beragam. Praktek keagamaan umat. Di lain sisi, Islam saat ini dilandaskan pada animisme, Hindu, Buddha, atau kepercayaan pada alam dan mekanika. Nilai-nilai Islam diberikan pada praktik-praktik ini, meskipun dipengaruhi oleh kepercayaan kuno. Menurut pengamatan Van Hien sebelum Perang Dunia II, saat Islam menyerbu pulau-pulau Jawa, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa memuat sejumlah sekte: sekte Hindu., sekte Brahma, dan sekte agama Buddha. Kesemua sekte itu bersumber dari India. Kedatangan Islam, meskipun secara formal mengubah ajaran mereka menjadi Islam, tidak sepenuhnya mengubah kepercayaan populer mereka.¹⁵

Secara sosial ekonomi, masyarakat Jawa terpartisi menjadi dua golongan, golongan Wong Cilik (kurcaci) dan golongan Priyai (golongan pegawai dan golongan yang dianggap terpelajar (intelektual)). Di

¹⁴ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15 No 2 September 2019, 99

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (PT. Dunia Pustaka 1983), 172

lain sisi, berlandaskan clifforth Gertz, sosial-keagamaan dipartisi menjadi tiga golongan, yakni:

- a) Golongan Santri ialah golongan yang menganggap dirinya beragama Islam dan berusaha memenuhi kapasitasnya untuk hidup selaras dengan ajaran Islam.
- b) Golongan Priyayi ialah golongan pegawai dan orang-orang yang dianggap terpelajar (intelektual).
- c) Golongan abangan (Kejawen), ialah kesadaran dan cara hidup yang dibentuk oleh kepercayaan dan tradisi pra-Islam.¹⁶

Ada macam-macam tradisi jawa yang masih dilakukan hingga sekarang yakni:

a) Slametan Kelahiran

1) Tingkeban

Perayaan ini berlangsung saat ada seorang ibu hamil yang baru hamil tujuh bulan. Slamet ini hanya diselenggarakan jika anak yang dikandung adalah anak pertama dari ibu, ayah, atau keduanya. Di antara barang-barang yang disiapkan untuk perayaan ini ialah:

- (a) Nasi tumpeng besar, biasa disebut tumpeng, lumrahnya terbuat dari beras ketan dan konon bisa membuat anak kuat dan mulia.
- (b) Tiga jenis bubur, yakni putih, merah, dan campuran keduanya. Bubur putih melambangkan air susu ibu, merah melambangkan air ayah, dan kombinasi keduanya membuat bubur sengkala. Ini secara harfiah bermakna bencana dan dianggap sebagai penolak yang sangat kuat dari semua jenis roh. .
- (c) Rujak legi ialah satu kesatuan berbagai buah-buahan dan diasumsikan jika rujak ini enak, ibu akan melahirkan seorang bayi

¹⁶ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Jurnal ilmu Pendidikan Islam*, Vol 15 No 2 September 2019, 99

perempuan. Jika terasa biasa saja, maka akan terlahir anak laki-laki.¹⁷

b) Selamatan Ritual Pernikahan Adat Jawa

Tradisi selamatan pernikahan Jawa dalam deskripsi yang paling sederhana bisa difahami sebagai sesuatu yang diturunkan atau diwariskan sejak dahulu kala, baik lewat Islam, agama non-Muslim atau sekte lokal lokal yang eksistensinya sampai sekarang masih kental terasa. Sehubungan dengan hal itu, jika pemahaman perihal kultur yang dituturkan di atas ditambah dengan fakta bahwa tradisi ritual selamatan nikah sudah berkembang di kalangan masyarakat Jawa, maka bisa ditarik pemahaman baru bahwa ritual selamatan nikah adat Jawa ialah upacara perkawinan yang sudah diwariskan sejak dahulu kala dan semangatnya masih bergema di hati masyarakat kerakyatan pada umumnya. Jadi mereka yang berhasil bersinggungan dengan tradisi atau adat ialah mereka yang telah beradaptasi dengan dunia budaya yang masih ada di sana.¹⁸

c) Puputan

Upacara puputan dilakukan saat tali pusar yang menempel di perut bayi manusia terputus. Pelaksanaan ritual ini lumrahnya berwujud upacara memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar memberkati bayi yang sudah kehilangan tali pusar agar selalu dikaruniai kedamaian. Atau selapanan tergantung kapan tali pusar terlepas dari pusar bayi.

¹⁷ Muh. Jauhari, Tradhisi Slametan Kelairan Bayi Ing Desa Bediwetan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, Pendidikan Bahasa Daerah, FBS, UNESA. Diakses tanggal 12 Desember 2021 pukul 10:15 WIB 6464-ARTICLE TEXT-8844-1-10-20140121.PDF

¹⁸ Roibin, Dialektika Agama dan kultur dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang, el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013, 37

d) Aqiqah

Akulturasasi kultur Jawa-Islam sangat terlihat dalam acara aqiqahan. Ritual yang berlangsung tujuh hari setelah bayi lahir biasanya dilakukan dengan menyembelih hewan kurban berupa domba atau kambing. Jika anak yang lahir laki-laki, maka disembelih dua ekor kambing, dan jika anak perempuan, disembelih satu ekor kambing.

e) Selapanan

Selapanan berlangsung 35 hari setelah bayi lahir. Ritual selapanan dilakukan dengan sederet acara bancakan weton (perayaan ulang tahun), memotong rambut bayi hingga botak dan memotong kuku bayi. pemotongan rambut dan kuku bayi ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan kulit kepala dan jari-jari bayi. Di lain sisi, bancakan selapanan ialah untuk menghormati kelahiran seorang bayi, juga sebagai doa agar kelak bayi manusia selalu mendapatkan kesehatan, pertumbuhan dan banyak doa baik lainnya.¹⁹

f) Kenduri

Kenduri dalam tradisi masyarakat Jawa yang diniatkan sebagai sedekah dalam wujud makan-makan sesudah berdoa dan bersyukur (sebagaimana dalam konteks Hadist Nabi Muhammad SAW. Pada Abdurrahman bin Auf di atas), sejalan dengan anjuran Nabi Muhammad SAW agar berbagai suka dalam wujud menghidangkan makanan bagi sesamanya.

Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a yang maknanya: “Rasulullah saw pernah bersabda: Makanan yang buruk ialah makanan di majlis kenduri yang mana jemputannya ialah orang-orang kaya sahaja dan orang-orang

¹⁹ Listiyani Widiyaningrum, Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017, 5-6

miskin tidak dijemput. Orang yang tidak memenuhi jemputan sesungguhnya dia sudah melakukan maksiat pada Allah dan Rasul-Nya". (Al-Bayan, No.828)

Dalam hadist itu memang disebutkan bahwa *walimah*nya (kendurinya) "walau sekedar dengan menyembelih seekor kambing". Persoalannya bagi masyarakat Arab jika seseorang memiliki kambing hanya antara 200-700 ekor kambing belumlah terhitung kaya. Sehingga makna hadist itu "berkendurilah walau sekedar selaras dengan kemampuan yang ada". Dan ajaran keagamaan itu oleh masyarakat muslim jawa dipresentasikan dalam wujud kenduri, selamatan, wilujengan, pesandranan, dan setipenya.²⁰

g) Tradisi Maulid

Tradisi maulid Nabi ialah Sebuah perayaan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai wujud pengejawentahan dan kecintaan masyarakat pada beliau. Tradisi ini banyak dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, tradisi Maulid dirayakan dengan cara yang berlainan selaras dengan tradisi masing-masing masyarakat. Pertempuran antara agama dan tradisi terjadi di sini. Sebagian umat Islam memandang perayaan Maulid Nabi sebagai sesat, berlebihan, bid'ah dan menimbulkan pencampuran unsur kesyirikan yang dilarang oleh agama.

Tradisi Maurid tidak hanya menjadi pengingat sejarah bagi umat Islam, tapi sejarah kehadiran Nabiyullah bisa menjadi inspirasi paling lengkap bagi umat Islam untuk menjalani segala hal dalam realitas kehidupan mereka.

²⁰ K.H Muh Sholikin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi, 2010, 68-69

Di Indonesia sendiri, tradisi Maulid dirayakan dengan cara yang berbeda-beda tergantung daerahnya, termasuk festival dan bacaan-bacaan kecil. Pemerintah Indonesia sendiri sudah berulang kali memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari upayanya untuk menghormati tradisi maulid di negara dengan mayoritas penduduk muslim dan mayoritas dunia beragama Islam dan ditetapkan sebagai satu dari sekian hari libur nasionalnya. Tradisi maulid ini dirayakan dalam tradisi Sunni dan Syiah. Banyak yang menganggap tradisi Maulid sebagai bid'ah yang tidak perlu, dan dilarang untuk melakukannya. Tapi tetap menganggap penting pada peringatan maulid nabi sebab perayaan itu mengingatkan kita semua dengan sejarah nabi Muhammad Saw.²¹

h) Tradisi Wetonan

Tradisi Weton (hari kelahiran), Yang disebut dengan weton ialah hari pasaran saat bayi lahir. Misalnya hari Senin pon, hari Rabu wage, Jumat legi, dan lain-lain. Legi, Pahing, Pon, wage dan kliwon ialah sederet nama pasaran. Tradisi ini sangat unik sebab menyerupai hari ulang tahun namun bedanya dilakukan berlandaskan penanggalan Jawa dimana satu bulan memiliki 35 hari atau orang Jawa bisa menyebutnya Selapan. Weton sebagai aspek penting pengakuan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat suku Jawa. Tradisi Weton bukan cuma soal kepercayaan tapi jadi perekat kerukunan, sebab bukan dari masyarakat Jawa penganut agama Islam saja bahkan dari non Islam juga menjalankannya, boleh dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pelaksanaan wetonan ini memiliki karakteristik

²¹ Zunly, Tradisi Maulid Pada Masyarakat Milangi Yogyakarta, Jurnal ESENSIA Vol. XII No.1 Januari 2011, 367-369

yang berlainan dari masing-masing daerah meskipun sebenarnya nilai dan tujuan dari upacara wetonan ini sama, yakni memohon keselamatan.²²

Orang Jawa percaya bahwa mereka yang secara teratur dibuatkan Weton Selamatan menurut waktu biasanya menjalani kehidupan yang lebih terkendali, lebih berhati-hati dan sedikit mengalami kesialan. Ada juga kepercayaan bahwa banyak hal yang tidak diinginkan akan terjadi, seperti sesuatu yang buruk, jika Weton tidak diperhatikan sebagai aspek penting pengakuan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat suku Jawa.²³

B. Tradisi Islam Jawa

Saat kita membahas perihal perspektif Islam, itu mengacu pada halal atau haram terlepas dari apakah suatu perkara dijalankan atau tidak. Islam ialah agama yang beradab dan tidak memaksa. Dalam hal tradisi dan produk kultur lokal lainnya, Islam perlahan mengakulturasi, mempengaruhi tradisi lokal untuk menyelaraskan dengan hukum Islam. Ini melintasi kultur lokal. Islam tidak datang dalam satu wajah, tapi dalam wajah yang lain. Selama esensinya tetap sama, tidak masalah. Dengan kata lain, rukun iman dan rukun Islam tidak bisa ditawar. wujud masjid-masjid Indonesia tidak harus menyerupai masjid-masjid Arab, yang menjadi ciri khas kita orang Arab. Festival tradisional diadakan dengan referensi Islam dan indah dicampur dengan warna Arab dan lokal. Misalnya, festival Sekaten di Yogyakarta, festival Walisungan, atau festival 1 Muharram di banyak tempat. Kebanyakan orang berpikir bahwa agama ialah produk samawi dan kultur ialah produk bumi. Islam secara tegas mendeskripsikan relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. kultur memberikan ruang yang longgar dan bebas

²² Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Aculturation*, (Canada: 1994), hal. 41-43

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, dalam khalayak publik Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, 13

tekanan bagi manusia untuk secara berkesinambungan mengekspresikan kreativitas, hobi, inisiatif, dan karyanya, di lain sisi agama dan kultur (umumnya) memiliki fungsi yang sama: memanusiakan manusia, membangun masyarakat manusia yang berbudi perkerti luhur.²⁴

Islam Jawa secara sosio-kultural ialah bagian dari subkultur dan kultur Jawa. Istilah tanah Jawa dipakai untuk menghindari merujuk pada pulau Jawa. Hal ini karena ada kultur di Jawa yang tidak termasuk dalam subkultur Jawa, seperti (Jakarta) dan kultur Madura yang memakai bahasa Madura (Jawa Timur sebelah Utara dan Timur). Orang Jawa yang dimaksud di sini ialah penduduk asli berbahasa Jawa yang tinggal di Jawa bagian tengah dan timur. Masyarakat Jawa (Wong Jowo) ialah masyarakat yang sudah menciptakan dan memelihara kultur Jawa. Kultur Jawa sendiri dalam makna yang lebih luas memuat subkultur yang ada di Jawa.²⁵

Istilah Islam dipakai dalam tradisi Kejawen sebagai wujud sintesis antara republikanisme dan resiprositas, dan sebagai identitas tersendiri yang berlainan dari Islam Puritan dan identitas Jawa. Islam Kejawen ialah wujud Islam yang diselaraskan dengan kultur dan tradisi Nagari Agung, yang bisa menciptakan identitas yang mengkombinasikan kultur Jawa dan Islam ke dalam agama Islam Jawa. kultur Islam Kejawen ialah wujud kombinasi firman suci dengan kultur lokal, sehingga Islam Kejawen menjadi satu dari sekian banyak wujud fenomena keagamaan yang sarat dengan tradisi keagamaan dengan bingkai mistik sufi. Islam Kejawen lahir dari dialektika historis antara ajaran Islam universal dengan kultur Jawa, yang memuat penerimaan padatradiisi dan kultur asing. Hasil dialektika ialah peleburan dan munculnya identitas dwi tunggal.

Islam Kejawen bukanlah sekte Islam, melainkan produk adaptasi Islam pada kultur Jawa. Hal ini

²⁴ Moh. Khairuddin “Tradisi Selamatan Kematian Dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya”, Jurnal Penelitian Keislaman 11, no. 2 Juli 2015, 175

²⁵ Franz Magnis Suseno, Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi perihal Kebijaksanaan Hidup Jawa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 11

dimungkinkan sebab nilai-nilai keislaman itu sendiri bersifat universal dan inklusif untuk beradaptasi dengan sosial kultur yang berlainan. Corak keberagamaan yang berbingkai sufi dalam islam jawa ialah kombinasi mutualistik antara kultur jawa dan islam yang mana fondasi epistemologis dan epistemologisnya diletakkan oleh para pendakwah yang menyebar luaskan ajaran islam di tanah jawa pada periode awal.²⁶

Sejak kultur populer Indonesia memasukkan banyak konsep dan simbol Islam, Islam sering muncul sebagai sumber kultur penting dalam kultur populer Indonesia. Kosakata bahasa Jawa atau Melayu mengandung banyak konsep Islam.

Hukum Islam yang dinamis dan tangguh memiliki dasar hukum yang disebut urf. Urf ialah kebiasaan yang dijalankan dalam wujud tindakan yang dijalankan di antara orang-orang atau dalam pengucapan yang biasanya diucapkan dengan arti khusus yang tidak pakai (standar). Dari segi shahih tidaknya Urf terpartisi menjadi dua: Urf Shohih ialah adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nash-nash yang ada dalam Hadist maupun dalam Alqu'an. Selain itu merupakan adat istiadat yang telah diterima oleh masyarakat, luas dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat, membawa kebaikan, menolak keruskan. Contoh: jual beli bahan makanan yang menurut kebiasaan diukur dengan takaran, suatu ketika dapat saja berubah menjadi diukur dengan timbangan. Urf Fasid ialah adat istiadat yang bertentangan dengan nash-nash dalam Alqur'an maupun Hadist. Selain itu adat istiadat yang sudah mapan dalam kehidupan masyarakat, tetapi tidak dapat diterima oleh pertimbangan akal sehat, mendatangkan madhorot menghilangkan kemaslahatan dan bertentangan dengan ketentuan syara'. Contoh berjudi, minum khomer, dan mengamalkan riba'. Urf ini tidak boleh dipakai sumber hukum, sebab bertentangan dnegan syariat Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada dimasyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam

²⁶ Syamsul Bakri, *Kultur Islam Bercorak Jawa* (Adaptasi Islam dalam Kultur Jawa), 34 DINIKA, Volume 12. Number 2, Juli - Des 2014, 35-36

satu dari sekian kaidah fiqh yang sering dipakai dalam menjawab berbagai pertanyaan perihal hukum adat pada masyarakat, yakni al-'adah al-muhakkamah (adat itu bias dijadikan patokan hukum).²⁷

Perlu dicatat bahwa teori umum ini diambil dari realitas sosial bahwa semua cara hidup dibentuk oleh nilai-nilai yang dipandang sebagai norma-norma kehidupan. Tiap-tiap individu yang menjadi bagian dari masyarakat saat menjalankan sesuatu didasarkan pada nilai-nilai bersama. Dalam konteks ini, jika suatu masyarakat diketahui sudah mengabaikan praktik-praktik yang menjadi kebiasaannya, maka dianggap sudah mengalami transformasi nilai, dan nilai-nilai itu disebut adat, budaya, tradisi, dan sebagainya. Dalam hal ini, kultur bisa dipandang sebagai perwujudan dari aktivitas, nilai, dan hasil. Dari sudut pandang ini, Islam dalam sejumlah wujud doktrinnya, secara selektif dan proporsional mengadopsi praktik dan urf sebagai mitra dan elemen sehingga mereka bisa dipakai sebagai alat untuk mendukung hukum syara, bukan sebagai Dasar Hukum yuridis yang berdiri sendiri dan akan menghasilkan hukum baru, tapi hanya sebagai hiasan untuk membenarkan hukum syara dari sudut pandang yang tidak bertentangan dengan nash-nash syara.²⁸

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Makna Tradisi Jawa Bancaan Wetan masih dilakukan studi yang penulis jumpai .Sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Windri Hartika yang berjudul Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi itu mengambil fokus bahwa Tradisi Selapanan dijalankan tentu merefleksikan bagaimana orang Jawa memahami kehidupan. Tradisi Selapanan

²⁷ Caherul Umam, dkk, Ushul Fiqih 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000,163-164

²⁸ Caherul Umam, dkk, Ushul Fiqih 1, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, 165-166

memiliki makna yang harus diwariskan pada masyarakat masa depan. Berbagai fase dan alat dalam tradisi Selapanan dianggap sebagai simbol rasa syukur pada Tuhan yang memberi kehidupan. Tapi masyarakat Jawa Desa Gedung Agung memiliki tujuan tersendiri dalam menjalankan tradisi Selapanan, sehingga makna yang terkandung dalam Selapanan tidak sebatas tata cara dan sarana saja. Masyarakat Gedung Agung memahami makna Serapanang dari berbagai sudut pandang.²⁹

2. Skripsi Endah Fusvita yang berjudul Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan skripsi itu mengambil fokus pada relasi dan interaksi simbolik yang terjadi pada masyarakat Muslim Jawa dalam tradisi Serapanan di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan, dan proses tradisi Selapanan yang sudah memiliki makna dan simbol yang diimplementasikan oleh masyarakat dan simbol komunikasi yang dipakai dalam interaksi kultur dinamis yang ada di tiap-tiap komponen proses komunikasi yang terlibat dalam kehidupan sosial.³⁰
3. Skripsi Ahmad Zaenul Aziz yang berjudul Tradisi Wetonan Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap dari skripsi itu mengambil penelitian bahwa tradisi dijalankan bagi semua masyarakat Desa Segaralangu bahkan harus terus dijaga dan dilestarikan sebab satu dari sekian tradisi dari sekian banyak peninggalan nenek moyang orang Jawa yang sampai saat ini masih lestari. Dalam menghadapi perkembangan zaman, tradisi wetonan akan terus konsisten dilakukan terutama di lingkungan pedesaan, sebab ciri khusus masyarakat Desa

²⁹ Windri Hartika, "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan", (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016)

³⁰ Endah Fusvita, "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan", (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Segaralangu ialah kentalnya tradisi wetonan di khalayak publik yang mengundang berbagai penganut keagamaan untuk saling mendoakan yang kini membuat masyarakat Desa Segaralangu terkenal dengan satu dari sekian Desa di Kabupaten Cilacap yang sangat toleran antar warganya.³¹

4. Skripsi Ayu Rusdiana yang berjudul Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Memakai kultur Weton (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Kanugrahan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan). Focus penelitian dari skripsi itu kultur Weton ialah Hasil interaksi simbolik oleh nenek moyang kita, mereka menyepakati simbol-simbol yang mereka bangun. Para sesepuh juga melakukan konstruksi sosial masyarakat desa Kanugrahan dengan harapan budaya weton menjadi budaya asli dan dilestarikan oleh generasi mendatang.³²
5. *Lingua*, Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya menuturkan bahwa Bancaan Weton ialah perayaan ulang tahun dilandaskan pada tradisi lokal Saptawara dan Pankawala, yang dirayakan pada hari ulang tahun menurut perhitungan penanggalan Jawa, yang berputar dalam 35 hari. Maknanya, hari lahir orang Jawa diperingati setiap 35 hari sekali, berbeda dengan acara ulang tahun yang diperingati setiap tahun. Ini menjadi wujud rasa syukur pada-Nya sekaligus sebagai permohonan pada-Nya untuk keamanan dan kemakmuran masa depan rakyat yang diselameti. Di sejumlah daerah di Jawa, Wetonan disebut juga dengan Tironan.³³

Dari berbagai studi yang sudah dicantumkan di atas, ada perbedaan dan juga kesamaan dengan studi yang akan diteliti selanjutnya. Persamaan dengan peneliti terdahulu,

³¹ Ahmad Zaenul Aziz, "Tradisi Wetonan Di Desa SEgaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap", (Skripsi UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020)

³² Ayu Rusdiana, "Pola Komunikasi Masyarakat Dalam Memakai kultur Weton", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)

³³ *Lingua*, Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya, Volume 12, No. 2, September 2015, 35

yakni memakai tradisi bancakan *Weton* yang memakai bahan-bahan ataupun pelaksanaannya yang hampir mirip di lain sisi perbedaannya, yakni subjek penelitiannya. Peneliti memilih untuk mengkaji perihal Tradisi Bancakan Weton di Desa Blimbing Kidul Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kudus.

D. Kerangka Berfikir

Di Indonesia memiliki kultur yang begitu banyak yang masih dipercaya hingga sekarang apalagi di jawa masyarakatnya yang masih kental dengan adanya kultur dan kultur yang sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi di jawa masih begitu banyak yang masih dijalankan hingga sekarang yang bisa dikatakan transformasi jaman yang serba canggih tapi bagi mereka tradisi itu ialah sebuah acara yang tidak bisa ditinggalkan. Mereka percaya bahwa dengan melakukan kultur yang dijalankan akan membawa keberkahan ataupun sejumlah hal baik yang mereka harapkan .

Satu dari sekian tradisi jawa yang saat ini masih dijalankan tradisi bancakan weton pelaksanaan tradisi bancakan weton yakni tiap-tiap bulan sekali. Mereka menjalankan tradisi itu dengan senang hati. Mereka meyakini dengan menjalankan tradisi bancakan weton memiliki tujuan yang baik, yakni sebagai rasa syukur dan nikmat atas apa yang diberikan Tuhan-Nya. Tradisi ini melekat kuat pada sistem keseharian hidup dalam wujud perhitungan hari baik, peruntungan, ucapan syukur, tradisi gotong royong, toleransi, dan keyakinan.